

Terluka

“Thanks for being a person in my life”

Based on true story of My Life

Kedatangannya, entah menjadi suatu berkah ataupun musibah. Awalnya aku masih menganggap semua ini anugerah, hidupku diliputi dengan cahaya yang begitu cerah, hingga akhirnya semua itu dimulai dengan setetes darah.

Aku memang sudah memperkirakan semua ini sejak awal, namun aku yakin bahwa aku bisa menjalani semua ini. Aku pikir aku sudah siap untuk tersakiti, atau bahkan kehilangan senyum yang biasanya aku sunggingkan dengan ringan hati.

Sampai detik ini aku masih berpikir, sebenarnya siapa yang salah? Apakah memang diri ini kurang baik kepada orang lain? Ataupun diri ini kurang asik dan ramah? Atau bahkan diri ini memang tidak pantas berada di dunia ini, bersanding dengan orang-orang yang sangat ber-*akhlakul karimah*.

Aku menemukan kebahagiaan ketika bercengkrama dan bercanda tawa dengan mereka, namun semuanya sirna ketika orang-orang tak tahu diri mulai berbicara. Mereka yang tahu bahwa diriku ini tidaklah sempurna, menganggapku pantas untuk terhina, semakin lama semakin perkasa untuk menyudutkan harga diri dan kebahagiaanku yang bahkan hanya seketika.

Aku merasa diriku hancur, seakan-akan panas menyelimuti tubuhku. Pikiranku gelap seketika, apakah memang ini yang Tuhan takdirkan padaku? Takdir yang mana aku begitu tak kuasa untuk membiarkannya menghancurkan diriku.

Aku hanya bisa menyalahkan diriku, aku hanya bisa menyalahkan dan menyalahkan tanpa ada niat untuk memperbaiki dan mencari dimana sebenarnya letak pasti dari sang kesalahan. Aku hanya bisa berlindung di balik tameng *playing victim* tanpa berusaha menghadapi sang masalah yang terus menghantui.

Aku mengumpulkan semua tekad dan keberanian, aku mengumpulkan segala hal yang aku punya untuk menghadapi segala hal yang sangat mengganggu dalam kehidupan. Namun ketika aku sudah kehilangan pijakan, aku merasa bahwa hidup yang tenang hanyalah sekedar angan-angan.

Sudah cukup! Aku berkaca pada diriku, aku melihat diri kecilku yang selalu lari ketika masalah menghampiri. Aku sedikit meringis mengingat semua hal yang dahulu pernah terjadi pada diri ini. Sekarang aku sudah dewasa, aku sudah harus bijak dalam menghadapi semua ini. Aku harus berani memulai langkah meski sepanjang jalan kedepan hanyalah pijakan yang berduri.

Aku belajar bahwa diri ini sedang memasuki fase yang sangat melelahkan diri dan jiwa. Fase dimana aku belajar berpikir rasional dan meninggalkan perasaan belaka. Fase dimana aku berusaha untuk tetap tertawa meskipun hati ini terluka.

Aku sadar bahwa diri ini memang tak pantas bahagia. Aku sadar bahwa kebahagiaan orang lain lebih penting daripada kebahagiaan diriku sendiri. Yah, aku rela menjauh dan bahkan meninggalkan mereka semua, asal mereka bahagia.

Meskipun hati ini menangis namun aku tersenyum saat melihat wajahnya begitu senang dalam menjalani hari. Aku sadar bahwa aku bukanlah elemen pelengkap kebahagiaan dalam

kehidupannya sehingga aku yakin bahwa meninggalkannya dan menyerah padanya adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan untuknya.

Biarlah diri ini tak dapat pulih sempurna tanpa kehadirannya, karena aku pun hanya faktor penghambat dalam hidupnya. Aku bahagia bisa mengenalnya dalam hidup ini, terima kasih telah menjadi sosok yang menurutku spesial walaupun kau menganggap diriku hanya seorang hina yang tertimpa sial.

Maaf aku belum bisa menjadi faktor kebahagiaan dalam hidupmu, maaf apabila kehadiranku selama ini bak benalu. Namun asal kau tahu, bahwa diri ini akan selalu ada disini menunggumu, akan selalu siap menerimamu seperti dahulu, saat kau mengadu keluh kesahmu padaku.